

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM FILM “DILAN 1990” DAN “DILAN 1991”

Siti Choiru Ummati Cholifatillah¹, Twin Agus Pramono Jati², Asaas Putra³

^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257, Indonesia
No. Telp./HP: ¹085293952287, ²082120720703, ³082115091302
E-mail: ¹choiruchoi@gmail.com, ²jati.pro@gmail.com, ³assasputra@gmail.com

Naskah diterima pada tanggal 9 Januari 2020, direvisi tanggal 4 April 2020, disetujui tanggal 13 April 2020

SYMBOLIC VIOLENCE IN “DILAN 1990” AND “DILAN 1991” MOVIE

Abstract. *"Dilan 1990" is a movie based on a novel by Pidi Baiq, entitled "Dia adalah Dilanku 1990." Early 2019, "Dilan 1991", a sequel to "Dilan 1990" movie, was released. Both movies were infamous for their romanticism. However, behind the romanticism, many polemics occur in society related to violent scenes in the movie. The researcher of this study is interested in examining the symbolic violence contained in "Dilan 1990" and "Dilan 1991" movies. The purpose of this study is to discover the forms of symbolic violence portrayed in the "Dilan 1990" and "Dilan 1991" movie. To achieve this objective, the researcher uses a qualitative approach utilizing Roland Barthes's analysis framework of connotation and denotation meaning. The result showed the forms of symbolic violence portrayed in the "Dilan 1990" and "Dilan 1991" movies, namely (1) Symbolic violence in the form of language or speech; (2) Symbolic violence in the form of power domination; (3) Symbolic violence in the form of gaze.*

Keywords: *symbolic violence, meaning, semiotics, Roland Barthes.*

Abstrak. “Dilan 1990” merupakan film yang diangkat dari novel karya Pidi Baiq, yang berjudul “Dilan: Dia adalah Dilanku 1990”. Masuk pada awal tahun 2019, film “Dilan 1991”, yang merupakan sekuel dari “Dilan 1990” pun rilis. Film tersebut sangat terkenal dengan sisi keromantisannya, akan tetapi, di balik keromantisan tersebut terdapat banyak juga polemik yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan adegan-adegan kekerasan yang terjadi di dalam film tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti kekerasan simbolik pada film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”. Untuk mencapai tujuan peneliti ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Roland Barthes, yaitu makna konotasi dan denotasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”, yaitu (1) Kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa atau ucapan; (2) Kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan; (3) Kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan.

Kata kunci: kekerasan simbolik, makna, semiotika, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah hiburan massa yang hadir sebagai bentuk dari sebuah kebudayaan massa seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan juga industri. Salah satu film yang populer di

Indonesia beberapa waktu lalu adalah film Dilan. Pada tahun 2018, Film “Dilan 1990” berhasil mendapatkan jutaan penonton dalam waktu yang singkat dan menjadi viral. Dikutip dari artikel CNN Indonesia (Khoiri, 2018) pencapaian film “Dilan 1990” bukan hanya menjadi film terlaris sepanjang tahun

2018, tetapi juga berhasil menduduki jajaran lima film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton lebih dari 4,5 juta orang dalam dua minggu penayangan. Film "Dilan 1991", yang merupakan sekuel dari "Dilan 1990" setelah rilis pun juga populer, dilansir Studio Max Pictures selaku *production house* film "Dilan 1991" mengungkapkan bahwa film "Dilan 1991" sudah mencapai angka penjualan tiket penonton sebesar 3,1 juta dalam lima hari penayangan. Angka ini membuat film tersebut masuk 10 besar film Indonesia terlaris sepanjang masa (CNN Indonesia, 2019).

Image film Dilan sangat erat dengan sosok yang romantis dan kisah cintanya yang menarik, setiap kata-kata yang keluar dari mulut Dilan menjadi sangat populer, sehingga karakter yang diperankan oleh tokoh Dilan dan Milea dikenal dengan sisi keromantisannya. Di balik kisah romantisme film Dilan ternyata juga menyajikan sisi kekerasan yang menjadi konten dalam film tersebut. Film merupakan salah satu produk media massa yang memiliki efek besar dalam memengaruhi khalayak.

Media massa diyakini sebagaimana besar kalangan telah dijadikan sebagai alat transformasi kekerasan. Berdasarkan *review* yang dilakukan peneliti terhadap film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991" ditemukan beberapa adegan yang berkaitan dengan budaya kekerasan. Dalam kedua film tersebut budaya kekerasan yang ditampilkan masuk dalam kategori kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik (psikologis). Salah satu unsur dari kekerasan nonfisik yang terdapat dalam kedua film tersebut berbentuk kekerasan simbolik.

Dalam film "Dilan 1990" kekerasan simbolik yang ditampilkan berupa adegan konvoi geng motor yang dipimpin Dilan, serta adegan kedua yaitu adegan dialog melalui telepon yang dilakukan oleh Dilan dan Milea. Sedangkan dalam film "Dilan 1991" kekerasan simbolik yang ditampilkan berupa adegan ketika tokoh karakter Kang Adi yang sedang mengajar privat di rumah Milea didatangi oleh Dilan bersama gengnya. Adegan lainnya yaitu, ketika Yugo dan Milea yang sedang menonton di dalam bioskop,

serta adegan terakhir ketika Pak Dedi guru Milea menatap Milea secara terus-menerus dalam sebuah kegiatan di sekolah.

Bentuk kekerasan simbolik dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan bentuk kekerasan ini terkadang tidak terlihat, tidak disadari serta tidak diketahui secara langsung dibandingkan berbagai bentuk kekerasan fisik yang terdapat dalam film "Dilan "1990" dan "Dilan 1991". Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk serta makna dari kekerasan simbolik yang terdapat pada Film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

LANDASAN KONSEP

Film dan Budaya Kekerasan

Michaud dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Hananta (2013) mengatakan bahwa kekerasan sering terkait dengan penggambaran dalam media. Gambar membuat kekerasan menjadi biasa karena menghadirkan yang umum dan normal dalam dunia tontonan yang diatur sedemikian rupa sehingga pemirsa dibiasakan tidak bisa melakukan apa-apa. Padahal gambaran di media telah menciptakan dunia yang sulit dibedakan antara riil, simulasi, hiperrealitas, dan bohong. Semua gambar dan teks diatur sedemikian rupa sehingga ilustrasi kekerasan menjadi lebih kuat dan meyakinkan pemirsa. Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar *rating* program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton.

Menurut Haryatmoko bentuk kekerasan yang terdapat di dalam film dan iklan menjadi bagian dari komoditi yang menguntungkan, sehingga *rating* program yang tinggi bisa diperoleh, dan keuntungan finansial datang. Tentu saja, tayangan kekerasan yang menciptakan kenikmatan tersebut sama sekali tidak menghiraukan aspek-aspek lainnya, seperti aspek pendidikan ataupun efek trauma yang diakibatkannya. Efek tersebut mampu memengaruhi daya pikir dan perilaku

seseorang. Efek kenikmatan yang timbul ketika kekerasan itu diramu dalam bentuk humor di dalam adegan kekerasan seolah bisa memangkas ciri destruktif dari kekerasan tersebut. Akibatnya, pemirsa yang menikmati adegan tersebut menjadi tumpul dan hilang kepekaannya terhadap kekerasan yang terjadi di dalam adegan, dan mungkin pada akhirnya di dalam realitas sehari-hari (Hartono, Angela & Budiana, 2018).

Seperti yang dikatakan Sobur dalam Dwijayanti & Reskapati (2019), bahwa film-film yang bertemakan kekerasan banyak menonjolkan nilai-nilai bangsa Barat, yang pada akhirnya akan membentuk opini masyarakat tentang arti kekerasan, perlawanan fisik dan kekuasaan versi bangsa Barat. Arti tersebut dapat membentuk pemikiran khalayak mengenai berbagai macam adegan yang secara perlahan dapat membentuk ideologi atau pandangan mengenai adegan kekerasan, perlawanan fisik, dan adegan seks dalam kehidupannya.

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik, pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, etnis, agama, ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindakan pada dasarnya mengandaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik, hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna secara tekstual, visual, warna, bunyi, dan sebagainya (Anggraeni, 2018).

Kekerasan simbolik merupakan salah satu jenis kekerasan yang tidak terlihat secara jelas, seperti distorsi, penyimpangan, pemalsuan, *plesetan*, dan pemaksaan simbol. Bentuk kekerasan simbolik memang bukanlah sebuah kekerasan yang dapat dilihat bentuknya, namun sangat mudah diteliti dan sering terjadi. Prinsip kerja kekerasan simbolik ini berupa bahasa, cara berpikir, dan cara bertindak (Haryatmoko, 2007).

Pierre Felix Bourdieu yang merupakan seorang filsuf dari Perancis dalam karyanya sering menjelaskan tentang kekerasan simbolik atau dominasi simbolik, salah

satunya dalam *Masculine Domination*. Dalam karyanya itu, beliau menjelaskan bahwa kekerasan khusus dalam mekanisme bahasan serta kekuasaan atau biasa disebut dengan “kekerasan halus dan tak tampak”, cara kerjanya dengan menguasai media komunikasi dengan menggunakan makna yang digantikan dalam komunikasi yang terjadi yang kemudian makna tersebut diinterpretasikan.

Kekerasan simbol menurut Bourdieu merupakan bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang diterima secara salah dan dengan demikian dipilih dan dipatuhi, kekerasan dalam kaitannya dengan kepercayaan, loyalitas, personal, kebaikan, cendera mata, hutang, pengakuan, kesalehan semua kebajikan, yang dihormati berdasarkan etika penghormatan,”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kekerasan simbolik dapat terjadi di dalam berbagai aktivitas keseharian yang mungkin dianggap dan diterima sebagai aktivitas *common-sense*, yang dilakukan begitu saja, tanpa ada keperluan untuk melakukan kritik terhadapnya. Bourdieu seringkali menyebutkan tentang fenomena kekerasan simbolik yang terjadi pada cara atau mekanisme beroperasinya sebuah bahasa.

Pada kenyataannya, fenomena kekerasan simbolik tersebut juga dapat terjadi pada konteks bahasa itu sendiri, yaitu pada apa yang ingin diucapkan, disampaikan, atau diekspresikan. Berbeda dengan fenomena kekerasan pada cara mekanisme bahasa, pemaksaan dominasi kekuasaan disembunyikan lewat simbol-simbol kekerasan pada konteks bahasa yang meliputi bagaimana ucapan, sebuah kata-kata, sebuah ungkapan, pada tingkat simbolik melegitimasi berbagai bentuk kekerasan di dalam kehidupan sosial (kesadisan, kebrutalan, kekejaman) (Piliang, 2005).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir sistematis yang giat memraktekkan model linguistik (ilmu tentang bahasa) serta semiologi Saussurean. Saussure sendiri memiliki ketertertarikan pada sistem kerja kompleks tentang cara pembentukan kalimat dan bagaimana cara sebuah kalimat

menentukan makna, namun tidak begitu memiliki ketertarikan terhadap kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda tergantung pada situasi dan konteksnya, yang kemudian pemikiran tersebut diteruskan oleh Roland Barthes dengan istilah *order of signification* (urutan penandaan) (Kriyantono, 2006).

Konsep *order of signification* Roland Barthes terdiri dari dua penandaan. *First order of signification* (urutan penandaan pertama) yang mencakup petanda yang berbentuk tanda yaitu denotasi. Pada tahap pertama ini memiliki signifikasi, yaitu hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Kemudian disebut oleh Roland Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Second order of signification (urutan penandaan kedua) yaitu konotasi, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang mendasari eksistensinya. Hal ini menggambarkan yang terjadi ketika gambar bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta campur tangan adanya nilai-nilai kebudayaan di dalamnya. Inilah kontribusi konsep dari Barthes yang dapat menyempurnakan konsep semiologi Saussure, yang terhenti pada penandaan dan tatanan denotatif (Sobur, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan analisis wacana dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, dokumentasi, serta tinjauan teori. Peneliti melakukan observasi objek penelitian dengan menonton dan mengamati dokumentasi film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991". Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan melakukan klasifikasi *scene* atau adegan yang mengindikasikan adanya kekerasan simbolik yang didasarkan pada tinjauan teori serta kriteria yang ada. Setelah

ditentukan unit analisis dari *scene* tersebut kemudian data dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan mendeskripsikan denotasi dari setiap *scene* yang terdiri dari unsur adegan dan dialog. Setelah tanda-tanda denotasi dipaparkan maka selanjutnya peneliti menguraikan secara mendalam makna konotasi yang sesuai dengan bentuk kekerasan simbolik yaitu, (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dan ucapan; (2) kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan; (3) kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu melakukan pengujian kredibilitas data tentang hasil penelitian tanda-tanda kekerasan simbolik pada unsur adegan dan dialog dalam film Dilan, dengan cara mengecek data yang diperoleh tersebut melalui beberapa sumber. Data yang sudah dianalisis kemudian diverifikasi dengan referensi buku, artikel, jurnal, dan penelitian lainnya yang membantu dalam mendapatkan keabsahan data mengenai makna kekerasan simbolik pada film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada *scene* yang menampilkan tanda kekerasan simbolik dalam film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991", yang diidentifikasi melalui pengamatan unsur adegan dan dialog. Tanda denotasi dan konotasi pada setiap *scene* disusun secara sistematis dengan pembahasan akhir berupa makna konotasi dari kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa, dominasi kekuasaan, serta tatapan intimidasi dan tatapan kecabulan. Bentuk tabel akan dipergunakan dalam pembahasan ini untuk mempermudah dalam memahami alur hasil penelitian serta pembahasan. Bagian awal akan dijelaskan deskripsi adegan apa dan bagaimana dari setiap *scene* film yang mengindikasikan kekerasan simbolik, disertai dengan gambar adegan tersebut. Penjelasan selanjutnya berupa pembahasan makna denotasi serta konotasi.

Film “Dilan 1990”

1. Adegan Konvoi Geng Motor Dilan



Gambar 1. Adegan Geng Motor Dilan.

Tabel 1
Makna Adegan Geng Motor Dilan

Pengamatan Unsur Adegan dan Dialog	Pembahasan
<p>Deskripsi Adegan</p>	<p>Dilan yang merupakan panglima tempur geng motor melakukan aksi kebut-kebutan di jalan bersama rekan-rekannya, terlihat di antara anggota geng membawa senjata tajam berupa pedang. Adegan tersebut menggambarkan bahwa mereka sedang berencana melakukan sebuah penyerangan. Di akhir adegan aksi konvoi yang dilakukan, Dilan berteriak memberikan komando dengan mengatakan, “Serang!” sambil mengangkat pedang miliknya.</p>
<p>Makna Denotasi</p>	<p>Pada <i>scene</i> di atas memperlihatkan Dilan sebagai panglima tempur geng motor sambil bergerombol dengan jumlah motor kurang lebih 18 motor sedang melakukan aksi kebut-kebutan di jalan tanpa menggunakan helm sebagai <i>safety drive</i>. Beberapa anggota geng membawa berbagai macam senjata tajam berupa pedang sambil diayun-ayunkan. Ekspresi mereka memperlihatkan raut muka yang garang dengan tatapan yang tajam.</p>
<p>Makna Konotasi</p>	<p>Aksi yang dilakukan Dilan bersama geng motornya ini memiliki makna berupa perilaku anak geng motor yang identik dengan aksi kekerasan. Mereka menguasai jalanan serta mengintimidasi lingkungan yang dilalui konvoi dengan memperlihatkan serta mengayun-ayunkan senjata tajam berupa pedang. Hal tersebut mengindikasikan adanya kekerasan simbolik dikarenakan bisa menimbulkan ketakutan serta kecemasan pada masyarakat yang dilewati konvoi tersebut. Dalam Atika (2016), istilah geng sendiri pada umumnya dipakai untuk kelompok yang lebih besar (dominan) dan terbatas pada kelompok yang kecil (minoritas). Definisi tentang geng sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok. Hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Dalam sebuah konsep yang moderat, geng merupakan sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan sering kali menyebabkan keributan.</p>

Sumber: Data Peneliti (2019)

2. Adegan Dilan Menelepon Milea



Gambar 2. Adegan Dilan Menelepon Milea.

Tabel 2
Makna Adegan Dilan Menelepon Milea

Pengamatan Unsur Adegan dan Dialog	Pembahasan
Deskripsi Adegan	Sepulang sekolah Dilan menelepon Milea untuk memastikan Milea membuka kado ulang tahun darinya. Milea mengatakan bahwa ia sangat suka dengan kado pemberian Dilan. Dilan pun merasa bersyukur, kemudian tiba-tiba ia mengatakan pada Milea, “Jangan pernah bilang ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang”.
Makna Denotasi	Pada <i>scene</i> tersebut memperlihatkan Dilan yang sedang menelepon Milea. Milea terlihat sangat senang dengan kado pemberian Dilan yang unik dan aneh. Dilan pun terlihat bersyukur akan hal itu, kemudian ekspresi Dilan berubah menjadi serius dan mengatakan “Jangan pernah bilang ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang”. Milea terlihat bingung akan kata-kata yang diucapkan oleh Dilan.
Makna Konotasi	Kalimat yang diucapkan oleh Dilan kepada Milea yaitu “Jangan pernah bilang ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang”. Kalimat tersebut menandakan bahwa Dilan ingin menyampaikan kepada Milea sebuah informasi bahwa jika ada seseorang yang menyakiti Milea maka Dilan akan menghilangkan orang tersebut. Kata “hilang” di sini berarti bahwa orang tersebut akan disakiti oleh Dilan, jika dia menyakiti Milea. Bahkan lebih buruknya bisa saja orang tersebut akan diculik atau dlenyapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “hilang” memiliki makna tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan. Jika diimbuhkan kata “akan” yang kemudian kalimatnya menjadi “akan hilang” berarti membuat supaya hilang, menghapuskan, serta meniadakan.

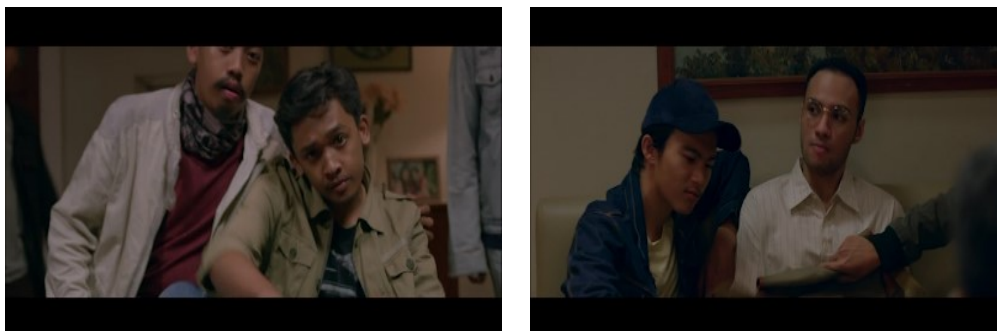
Sumber: Data Peneliti (2019)

Tabel 2 menjelaskan pengamatan unsur adegan dan dialog mengenai deskripsi

adegan, makna denotasi, dan makna konotasi dalam adegan Dilan menelepon Milea.

Film “Dilan 1991”

1. Adegan Geng Motor Dilan dan Kang Adi



Gambar 3. Adegan Geng Motor Dilan dan Kang Adi.

Tabel 3
Makna Adegan Geng Motor Dilan dan Kang Adi

Pengamatan Unsur Adegan dan Dialog	Pembahasan
<p>Deskripsi Adegan</p>	<p>Kang Adi yang merupakan guru les privat Milea sedang bertamu di rumah Milea. Kemudian tiba-tiba Dilan bersama geng motornya mendatangi rumah Milea untuk merayakan bahwa Dilan dan Milea telah resmi berpacaran. Dengan jumlah anggota geng motor yang banyak membuat kang Adi merasa tertekan seorang diri karena mereka mengelilingi Kang Adi dengan tatapan mata yang tajam dan perilaku yang mengintimidasi.</p>
<p>Makna Denotasi</p>	<p>Pada <i>scene</i> tersebut memperlihatkan Dilan dan teman-teman geng motornya mendatangi rumah Milea dengan beramai-ramai. Dilan mengatakan bahwa ia mengajak anggota gengnya yang berjumlah 18 orang. Kang Adi yang sedang berada di rumah Milea terlihat kaget dan bingung dengan banyaknya jumlah teman Dilan yang datang dan mulai mengelilingi Kang Adi di ruang tamu rumah Milea. Teman-teman Dilan pun masuk sambil menatap tajam kepada Kang Adi yang terlihat menghindari tatapan itu dengan menatap ke arah lain. Beberapa teman Dilan terlihat berdiri mengelilingi Kang Adi, sebagian menatap tajam ke arah Kang Adi sambil duduk di sebelahnya. Salah satu orang yang duduk di samping Kang Adi minum minuman Kang Adi dan seseorang lagi meletakkan tas di pangkuan Kang Adi dengan kasar.</p>
<p>Makna Konotasi</p>	<p>Pada <i>scene</i> tersebut teman-teman geng motor Dilan yang berjumlah 18 orang mengelilingi serta menatap Kang Adi dengan tajam, hingga Kang Adi merasa terintimidasi. Maksud dari tatapan tersebut menunjukkan Kang Adi tidak disukai oleh mereka karena mendekati Milea. Jumlah anggota geng motor yang mendominasi dibandingkan dengan Kang Adi yang seorang diri merupakan bagian dari dominasi kekuasaan. Menurut Putri (2018), kekerasan pada umumnya berkaitan dengan sikap kesewenangan-wenangan yang nyata dari pihak dominan atas pihak subdominan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan simbolik. Posisi anggota geng motor yang merasa sebagai kelas yang</p>

lebih dominan dari segi jumlah telah memberikan keleluasaan kepada mereka untuk bersikap dan berperilaku semena-mena terhadap Kang Adi, seperti meminum minuman Kang Adi serta melempar tas ke pangkuan kang Adi. Para anggota geng motor memanfaatkan dominasi kekuasaan untuk memberikan tekanan serta intimidasi pada kelas yang dianggap subdominan (Kang Adi). Adegan ini merupakan interaksi dan relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara, bisa dipastikan di sanalah tempat berlangsungnya kekerasan simbolik.

Sumber: Data Peneliti (2019)

2. Adegan Milea dan Pak Dedi



Gambar 4. Adegan Milea dan Pak Dedi

Tabel 4
Makna Adegan Milea dan Pak Dedi

Pengamatan Unsur Adegan dan Dialog	Pembahasan
Deskripsi Adegan	<p>Adegan memperlihatkan kegiatan Porseni yang diadakan oleh sekolah Milea. Tampak beberapa siswa sedang melakukan pertunjukkan di depan para guru dan siswa lainnya. Tampak salah satu guru sekolah yang bernama Pak Dedi memperhatikan Milea dengan seksama. Setelah kegiatan Porseni selesai Milea membersihkan ruangan yang tadi digunakan untuk kegiatan dengan menyapu lantai, kemudian Pak Dedi yang melihat datang berkenalan dan mengajak ngobrol Milea. Pak Dedi juga berusaha untuk membantu Milea memindahkan kursi, hingga akhirnya Milea pun memohon diri untuk pergi.</p>
Makna Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> tersebut memperlihatkan adegan kegiatan Porseni yang dilakukan oleh sekolah Milea. Tampak beberapa siswa sedang membacakan sebuah puisi dihadapan guru dan siswa lainnya. Sebagian siswa ada yang berdiri dan ada juga yang duduk. Tampak seorang guru yang bernama Pak Dedi sedang memperhatikan Milea dengan penuh perhatian. Terkadang ia mengerlingkan matanya pada Milea sembari memainkan pulpen di tangannya. Setelah kegiatan Porseni selesai tampak Milea dan beberapa temannya sedang membereskan kursi dan meja. Milea tampak sedang menyapu lantai, sedangkan Pak Dedi sejak tadi memperhatikan gerak-gerik Milea. Pak Dedi kemudian mendatangi Milea dan berkata kepada Milea “kamu seksi”, sembari Pak Dedi melihat bagian belakang tubuh Milea. Pak Dedi pun berusaha membantu Milea dengan mengangkat kursi yang sedang disapu. Akhirnya Milea pun meminta izin</p>

Makna Konotasi

untuk meninggalkan Pak Dedi.

Tatapan Pak Dedi kepada Milea ketika sedang berlangsung pertunjukkan siswa pada acara Porseni memiliki makna bahwa Pak Dedi memiliki ketertarikan serta hasrat kepada Milea. Pada adegan tersebut tatapan Pak Dedi kepada Milea memiliki makna nafsu dan kecabulan kepada perempuan. Hal tersebut diperlihatkan pada saat adegan Pak Dedi sedang duduk sambil memperhatikan tubuh Milea dengan penuh nafsu. Sesekali ia pun mengerlingkan matanya kepada Milea. Dilansir kalteng.antaranews.com (Ronny, 2014), kajian yang dilakukan tahun 2012 oleh Cacioppo dan koleganya yang disajikan dalam *Journal of Sexual Medicine* menyatakan bahwa berdasarkan analisis data lacak-mata menunjukkan bahwa mereka yang lama menatap bentuk tubuh dibandingkan menatap wajah maka cenderung menunjukkan hasrat seksual. Pada adegan selanjutnya ketika Pak Dedi mendatangi Milea yang sedang menyapu dan mengatakan pada Milea “kamu seksi” sambil memandangi tubuh Milea bermakna bahwa Pak Dedi tertarik dengan keseksian bentuk tubuh Milea. Kata “seksi” sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna merangsang rasa birahi (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya).

Sumber: Data Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil analisis dari tanda denotasi dan konotasi pada adegan yang mengandung unsur kekerasan simbolik, maka bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991” di antaranya: pertama, kekerasan simbolik melalui bahasa dan ucapan, jenis kekerasan simbolik ini terdapat pada adegan Dilan Menelepon Milea serta adegan Milea dan Pak Dedi. Kekerasan simbolik adegan Dilan menelepon Milea terdapat pada dialog yaitu, “Jangan pernah bilang ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang”. Sedangkan pada adegan Milea dan Pak Dedi terdapat pada kata-kata yang diucapkan Pak Dedi pada Milea, yaitu “kamu seksi”. Menurut Pierre Bourdieu dalam Piliang (2005), sebuah kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan yaitu “kekerasan halus dan tak tampak”. Fenomena kekerasan simbolik tersebut juga dapat terjadi pada isi bahasa itu sendiri, yaitu pada apa yang diucapkan, disampaikan, atau diekspresikan. Berbeda dengan fenomena kekerasan pada cara mekanisme bahasa, pemaksaan dominasi kekuasaan disembunyikan lewat simbol-simbol kekerasan pada isi bahasa lebih berkaitan

dengan bagaimana ucapan, sebuah kata-kata, sebuah ungkapan, pada tingkat simbolik melegitimasi berbagai bentuk kekerasan di dalam kehidupan sosial. Laki-laki selalu ingin merasa di atas awan, karena mereka merasa kecanduan untuk terus menjadi pihak yang diuntungkan. Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa pihak wanita dirasa tidak berdaya untuk mengalahkan laki-laki yang kemudian pihak perempuan terdiskriminasi. Laki-laki dianggap sebagai “pengendali perasaan” karena memaksakan perempuan masuk ke dalam konstruksinya, serta dalam menyelesaikan suatu masalah pihak laki-laki selalu mengandalkan logika, berbeda dengan kaum perempuan yang menggunakan perasaan. Sesuai dengan teori yang dijelaskan di atas, adegan Dilan menelepon Milea serta adegan Milea dan Pak Dedi merupakan bentuk pemaksaan konstruksi laki-laki melalui ucapan atau bahasa kepada perempuan. Dilan dan Pak Dedi berusaha mengendalikan keadaan dan memaksakan Milea sebagai perempuan untuk mengikuti dan menerima perkataan mereka yang bisa diterima secara logika.

Kedua, kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan, ditampilkan

dalam adegan konvoi geng motor Dilan serta adegan geng motor Dilan dan Kang Adi. Adegan ketika Dilan dan teman-teman geng motornya melakukan aksi kebut-kebutan di jalan dengan bergerombol memenuhi jalan tanpa menggunakan helm dan sambil mengayun-ayunkan senjata. Selain itu, mayoritas ekspresi para anggota geng motor memperlihatkan tatapan yang tajam serta terlihat beringas. Tindakan mereka pun sangat mendominasi jalanan serta terlihat sangat berkuasa. Aksi yang dilakukan Dilan dan geng motornya menimbulkan ketakutan yang akan dirasakan oleh masyarakat di sepanjang jalan yang dilewati oleh Dilan dan gengnya. Walaupun mereka tidak bermaksud untuk menargetkan masyarakat sekitar sebagai lawan, namun dengan perilaku mereka yang dapat menimbulkan aksi intimidasi serta membuat takut para pejalan kaki dan para pengguna jalan maka di situ kekerasan simbolik melalui dominasi kekuasaan muncul. Begitu juga dengan adegan Kang Adi didatangi oleh segerombolan teman-teman Dilan yang datang ke rumah Milea dengan menatap tajam sambil mengelilingi Kang Adi. Dalam hal ini teman-teman Dilan yang berjumlah 18 orang dapat dikatakan mendominasi dari segi jumlah, yang kemudian dibandingkan dengan Kang Adi yang hanya sendiri (minoritas). Kang Adi yang merasa terintimidasi dengan jumlahnya orang pun langsung beranjak pergi dari rumah Milea. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas lain, maka dalam dominasi tersebut menghasilkan kekerasan (Martono, 2012) dapat dikatakan bahwa para pengguna jalan yang dilewati konvoi motor serta posisi Kang Adi dipaksa untuk menerima sebuah konsep atau gagasan bahwa mereka tidak berdaya oleh adanya dominasi kekuasaan yang terjadi pada diri mereka. Konsep atau gagasan yang bentuknya mendistorsi dan akan menggiring mereka untuk menetapkan kriteria evaluasi kelas dominan dalam menilai diri dan kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini adalah sebuah gagasan bahwa pengguna jalan lain serta Kang Adi merasa kalah dalam jumlah dan merasa sendiri, tidak memiliki teman atau dominasi lain yang berpihak pada mereka.

Ketiga, kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan. Kekerasan simbolik bentuk ini terdapat dalam adegan Milea dan Pak Dedi. Pada adegan Milea yang ditatap penuh nafsu oleh Pak Dedi merupakan sebuah bentuk kekerasan simbolik. Storey (2006) mengatakan, dalam sebuah dunia yang terstruktur oleh 'ketidakseimbangan seksual', kesenangan akan tatapan telah terpisah ke dalam dua posisi yang berbeda: lelaki memandangi, sedangkan perempuan memamerkan 'keadaan dipandang' yang mempermainkan sekaligus menandakan 'hasrat laki-laki'. Perempuan, karenanya, amat penting bagi kesenangan tatapan (laki-laki). 'Secara tradisional', perempuan yang dipajang berperan pada dua level: sebagai objek erotik bagi tokoh-tokoh dalam cerita film, dan sebagai sebuah objek erotik bagi penonton, sehingga perempuan sebagai ikon, yang dipajang bagi tatapan dan kesenangan kaum lelaki. Tatapan yang dilakukan oleh Pak Dedi tidak hanya tatapan sekilas saja, namun aksi tersebut terlihat sejak adegan awal *scene* yaitu Pak Dedi yang sedang duduk sembari menatap Milea secara berulang kali, terus menerus, bahkan sesekali mengerlingkan matanya pada Milea. Seolah-olah Pak Dedi sebagai laki-laki berhak melakukan tindakan tersebut sebagai sesuatu hal yang biasa dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Menurut Bourdieu yang dikutip Jenkins dalam Hasnah (2015), kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor kelompok sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat tiga bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991", yaitu (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dan ucapan; (2) kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan; (3) kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan.

Pada Film *Dilan 1990*, kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dan ucapan, terdapat pada adegan ketika Dilan menelepon Milea, ketika Dilan berkata pada Milea “Jangan pernah bilang ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang”. Kalimat tersebut menandakan bahwa Dilan ingin menyampaikan kepada Milea sebuah konstruksi pemikiran untuk menghilangkan orang yang akan menyakiti Milea. Perkataan Dilan merupakan pemaksaan konstruksi pemikirannya dalam bentuk bahasa yang mengandung unsur kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan, yaitu pada adegan konvoi geng motor Dilan yang berada di jalanan dengan beberapa anggotanya membawa senjata tajam berupa pedang. Mereka menguasai jalanan karena menganggap bahwa mereka adalah kelas dominan sebagai geng motor yang memiliki karakteristik sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bergerombol dan sering kali ditakuti oleh masyarakat yang dilalui oleh konvoi tersebut.

Sedangkan pada film “*Dilan 1991*”, kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan, berupa adegan Kang Adi yang merupakan guru les privat Milea sedang bertamu di rumah Milea. Kemudian tiba-tiba Dilan bersama geng motornya mendatangi rumah Milea untuk merayakan bahwa Dilan dan Milea telah resmi berpacaran. Kekerasan simbolik yang terjadi berkaitan dengan sikap kesewenang-wenangan para anggota geng terhadap Kang Adi yang mereka anggap sebagai pihak subdominan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan, yaitu pada adegan ketika Pak Dedi menatap Milea pada saat berlangsung pertunjukan acara Porseni di sekolah. Tatapan Pak Dedi yang lama menatap bentuk tubuh Milea dibandingkan menatap wajah maka berdasar teori hal tersebut cenderung menunjukkan hasrat seksual. Tatapan yang dilakukan secara terus menerus dari seorang lelaki kepada seorang perempuan dianggap sebagai sebuah keabsahan pihak lelaki, walaupun pihak perempuan merasa bahwa hal

tersebut merupakan tindakan yang dipaksakan untuk diterima pihak perempuan.

Kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dan ucapan, berupa adegan Pak Dedi yang mendatangi Milea dan berkata kepada Milea “kamu seksi”, sembari Pak Dedi melihat bagian belakang tubuh Milea. Pak Dedi sebagai laki-laki dianggap “pengendali perasaan” karena memaksakan Milea masuk ke dalam konstruksinya untuk mengakui bahwa Milea adalah perempuan yang seksi. Simbol-simbol kekerasan pada isi bahasa lebih berkaitan dengan bagaimana ucapan, sebuah kata-kata, sebuah ungkapan, pada tingkat simbolik melegitimasi perkataan yang diucapkan.

Saran

Para film *maker* atau sineas dapat lebih memperhatikan masalah konten atau pesan film yang akan disampaikan. Diketahui realitas sosial yang terbangun di masyarakat dipengaruhi oleh tayangan-tayangan di media massa, salah satunya yaitu film. Tentunya nilai-nilai positif dalam sebuah karya film harus lebih mendominasi dibandingkan sisi negatif yang bisa dipersepsi khalayak sebagai gagasan nilai kehidupan.

Ketokohan utama dalam sebuah film yang nantinya bisa menjadi ikon di masyarakat juga menjadi pertimbangan utama untuk memperhatikan dampak pengidolaan karakter tokoh tersebut. Para pembuat film diharapkan lebih memperhatikan adanya pesan yang membangun daya kognitif manusia dan lebih edukatif sebagai sarana pembelajaran khalayak yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. (2018) *Analisis Kekerasan Simbolik Pada Remaja dalam Film Trash*. Universitas Hasanudin.
- Atika, T. (2015) Perkembangan Geng Motor sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. [Online] 14 (2), 79–86. Available from: <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jurnalpembdayaan/article/view/15792>.
- CNN Indonesia (2019) ‘*Dilan 1991*’ Resmi Masuk 10 Film Terlaris Sepanjang Masa.

- [Online]. 2019. CNN Indonesia. Available from:
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190305144111-220-374657/dilan-1991-resmi-masuk-10-film-terlaris-sepanjang-masa>.
- Hananta, E.P. (2013) Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. [Online] 1 (1). Available from: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/79>.
- Hartono, L., Angela, C. & Budiana, D. (2018) Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. [Online] 6 (2). Available from: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8314>.
- Haryatmoko (2007) *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Hasnah, N. (2015) REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA TUBUH PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE KHUSUS PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Website Wolipop). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. [Online] 4 (2). Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7297>.
- Khoiri, A. (2018) *Pengamat Ungkap Rahasia Film 'Dilan' Jadi Magnet Penonton*. [Online]. 2018. CNN Indonesia. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi-magnet-penonton>.
- Kriyantono, R. (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana.
- Martono, N. (2012) *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Piliang, Y.A. (2005) *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Bandung, Jalasutra.
- Putri, R.O. (2018) Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam). *Millah: Jurnal Studi Agama*. [Online] 17 (2). Available from: <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/10991>.
- Ronny (2014) *Arah Pandangan Bisa Mengungkap Perasaan*. [Online]. 2014. antaranews.com. Available from: <https://www.antaranews.com/berita/445558/arah-pandangan-bisa-mengungkap-perasaan>.
- Sobur, A. (2009) *Psikologi Umum*. Bandung, Pustaka Setia.
- Storey, J. (2006) *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop - Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Alfathri Adlin (ed.). Yogyakarta dan Bandung, Jalasutra.